



Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak

ISSN (p): 2581-2076; ISSN (e): 2581-0472

Vol. 5, No. 1, Juni 2021, pp. 60-82

DOI: <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.60-82>

***Stereotype terhadap Tokoh Utama Perempuan
dalam Novel Alun Samudra Rasa karya Ardini
Pangastuti Bn***

**Bagus Wahyu Setyawan¹, Sa'adatul Nuril Hidayah²,
Ahmad Natsir³, Ahmad Fahrudin⁴**

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung^{1,3,4}

Universitas Sebelas Maret²

bagusws93@gmail.com¹, saadatul46@gmail.com²,
ennatsir@gmail.com, fahru.cendana@gmail.com

Abstrak: Konflik yang terjadi antara laki-laki dan perempuan menekankan adanya labeling negatif yang tercipta atau stereotip terhadap perempuan selama ini, merupakan salah satu bentuk perubahan sosial dan kemerosotan kualitas moral manusia yang beradab dan beradab. Selain itu, stereotip dapat mengarah pada praktik diskriminatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk stereotype tokoh utama wanita dalam novel Alun Samudra Rasa karya Ardini pangastuti Bn. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dalam novel Alun Samudra Rasa. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Alun Samudra Rasa. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada representasi stereotip

tokoh utama wanita dalam novel Alun Samudra Rasa. Adanya stereotip dapat menimbulkan kesenjangan dan diskriminasi pada tokoh utama perempuan. Setelah menganalisis data dapat disimpulkan bahwa dalam novel terdapat bentuk stereotip atau pelabelan negatif terhadap tokoh utama perempuan yang dilakukan oleh laki-laki bahkan perempuan yang digambarkan dalam konflik dalam novel.

Kata kunci: *Stereotip, Kritik Sastra Feminis, Tokoh Utama Perempuan, Perempuan Jawa, Novel Jawa*

Abstract: Conflicts that occur between men and women emphasize the existence of negative labeling that is created or stereotypes against women so far, it is one form of social change and deterioration in the moral quality of civilized and civilized humans. Moreover, stereotypes can lead to discriminatory practices. This study aims to describe and explain the form of stereotype of the main female characters in the novel Alun Samudra Rasa by Ardini pangastuti Bn. This research is in the form of qualitative descriptive research using the approach of feminist literary criticism in the novel Alun Samudra Rasa. The primary data source in this study is a novel entitled Alun Samudra Rasa. This study focuses attention on the stereotypical representation of the female lead figures in the novel Alun Samudra Rasa. The existence of stereotypes can lead to gaps and discrimination in the main female characters. After analyzing the data it can be concluded that in the novel there is a form of stereotype or negative labeling of the main female characters conducted by men and even women depicted in conflicts in the novel.

Keywords: *Stereotype, Feminist Literary Criticism, Woman Main Character, Javanese Women, Javanese Novel*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan sesamanya. Hubungan sosial dan budaya dalam keseharian dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu manusia sebagai feminin atau maskulin.¹ Hubungan yang feminin dan maskulin sebuah atribut kuat yang melekat pada wanita dan pria. Kewanitaan, misalnya diberikan efek pada kehidupan perempuan dalam masyarakat yang menempatkan mereka sebagai inferior dan subordinated.² Hal tersebut dalam masyarakat termasuk pada permasalahan gender yang umum terjadi. Sebagai konstruksi sosial, gender mengarah ke diskusi penting tentang posisi perempuan dan laki-laki di masyarakat termasuk hubungan gender.

Konflik yang terjadi antara laki-laki dan perempuan menekankan pada adanya pelabelan negatif yang tercipta atau *stereotype* terhadap kaum perempuan selama ini.³ Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perubahan sosial dan kemerosotan kualitas moral manusia yang berbudaya dan beradab. Terlebih dari itu *stereotype* mampu menimbulkan praktik diskriminasi. *Stereotype* sering diartikan sebagai ejekan, juga merupakan gambaran-gambaran atau angan-angan atau tanggapan tertentu terhadap individu atau

¹ Richard M. Simon and Kathleen Nene, "The Gender Gap in Physical and Life Sciences: Masculinity, Femininity, Occupational Values, and Chilly Climate," *Journal Sociological Spectrum* 38(5) (2018): 346–69.

² Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo* (Sukoharjo: Citra Pustaka, 2009).

³ Russell R. C. Hutter et al., "Women's Stereotype Threat Based Performance Motivation and Prepotent Inhibitory Ability," *British Journal of Social Psychology* 58(3) (2019): 192.

kelompok yang dikenai prasangka.⁴ Individu yang stereotip terhadap suatu kelompok atau golongan, sikap stereotip ini sukar berubah, meskipun apa yang menjadi stereotip berbeda dengan kenyataan.

Faktor yang mempengaruhi dan mendorong timbulnya *stereotype* bisa bersumber dari (1) keluarga yang muncul dalam bentuk perlakuan ayah dan ibu terhadap anak laki-laki dan perempuan yang berbeda; (2) teman sebaya memiliki pengaruh yang besar pada stereotip anak sejak masa prasekolah dan menjadi sangat penting ketika anak di Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah atas; (3) Sekolah memberikan sejumlah pesan gender kepada anak-anak. Sekolah memberikan perlakuan yang berbeda diantara mereka; (4) Masyarakat mempengaruhi stereotip anak melalui sikap mereka dalam memandang apa yang telah disediakan untuk anak laki-laki dan perempuan mengidentifikasi dirinya. Perempuan cenderung perlu bantuan dan laki-laki pemecah masalah; (5) Media massa.⁵

Oleh karena itu, dalam praktiknya diperlukan adanya suatu kajian mengenai konflik yang terjadi antara perempuan dan laki-laki, utamanya tentang posisi dalam gender. Disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji konflik antara perempuan dan laki-laki dan gender adalah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis dapat membantu

⁴ Pratiwi Prasetyo Putri, "Stereotip Makna Keperawanan (Virginty) Remaja Perempuan Dalam Masyarakat Pedesaan," *Martabat* 3(2) (2019): 233.

⁵ Stephen.L. Franzoi, *Social Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2009), 199.

membangun isu gender yang diwakili dalam sastra.⁶ Kritik sastra feminis adalah kritis yang menyelidiki bagaimana wanita itu diwakili dan bagaimana teks dimanifestasikan melalui hubungan gender dan perbedaan sosial.⁷ Selain itu, kritik sastra feminis mengarah kepada mengidentifikasi peran perempuan dalam karya sastra untuk mengungkap sistem patriarki yang selama ini mendominasi kaum wanita.

Gender pada dasarnya adalah identitas yang melekat pada pria dan wanita karena konstruksi sosial-budaya masyarakat.⁸ Masalah gender muncul karena ketidakadilan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan pola pikir, sistem sosial, kepercayaan, genetik, bahkan aspek geografis memiliki efek pembentukan budaya.⁹ Sejalan dengan Hardiningtyas¹⁰ Persoalan perempuan dan alam pun menjadi fenomena yang digambarkan dengan jelas dalam sastra. Gender muncul sebagai masalah bagi perempuan menurut Madsen¹¹ sebagai akibat adanya anggapan bahwa inferioritas perempuan merupakan keturunan yang ditandai oleh fisik yang lemah, keterbatasan intelektual, dan kecenderungan pada emosi. Anggapan

⁶ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004).

⁷ K. K. Ruthven, *Faking Literature* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001).

⁸ J. Cleves Moose, *Gender Dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 263. Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 13th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8. Irsyadunnas, "Prolog Islam Dan Gender," *Yin Yang* 4(2) (2009): 261–90.

⁹ Bagus Wahyu Setyawan and Kundharu Saddhono, "Ceprotan Performing Art: A Traditional Folkart Based on Urband Legend," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 18, no. 1 (2018): 67.

¹⁰ Setyawan and Saddhono, 144.

¹¹ Deborah L. Madsen, *Feminist Theory and Literary Practice* (London: Pluto Press, 2000), 2.

iniilah yang kemudian menimbulkan persepsi masyarakat menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dan menempatkan perempuan di kelas yang sering diabaikan keberadaanya.

Ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan cukup menarik perhatian khalayak umum, salah satunya dalam bidang karya sastra. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat yang dituangkan dalam bentuk teks atau tulisan.¹² Sebuah karya sastra merupakan sebuah kebulatan yang utuh, khas, dan berdiri sendiri, serta merupakan dunia keindahan dalam wujud bahasa yang telah dipenuhi dengan kehidupan dan realitas.¹³ Karya sastra dinilai oleh Lukács seperti dikutip dalam Makaryk memiliki sifat reflektif terhadap (mencerminkan) kenyataan sosial, meskipun tidak selalu secara langsung.¹⁴

Karya sastra lahir disebabkan adanya manusia sebagai pencipta dan kehidupan manusia itu sendiri sebagai sumber inspirasi.¹⁵ Sastra mencerminkan pengalaman manusia dan

¹² Bagus Wahyu Setyawan, Kundharu Saddhono, and Djoko Sulaksono, "Representation of Islamic Marriage Rule on Javanese Novel Post-Reformation Era," *El-Harakah* 22(1) (2020): 3.

¹³ Riska Hidayatul Umami, "Bias Gender Dalam Sastra Anak: Studi Pada Buku Kecil-Kecil Punya Karya," *Martabat2* 2(1) (2018): 137.

¹⁴ Irena R. Makaryk, *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms* (Toronto: University of Toronto Press, 1993), 410.

¹⁵ Deri Rachmad Pratama, Sarwiji Suwandi, and Nugraheni Eko Wardani, "Keunikan Budaya Minangkabau Dalam Novel Temggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dan Strategi Pemasarannya Dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean," *Elic*, 2017, 211–35.

menggambarkan fenomena tertentu dalam masyarakat.¹⁶ Sastra sebagai bentuk dari kebudayaan dan lingkungan sosial merupakan unsur yang memiliki kesan mendalam bagi karya sastra itu sendiri tentu juga ikut terpengaruh.¹⁷ Pengarang pada umumnya menulis karya-karya berdasarkan pengalaman hidupnya sebagai sumber inspirasinya.¹⁸ Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra.¹⁹ Segala kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat dikemas begitu detail dan unik untuk menggambarkan segala peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat dengan berbagai macam permasalahan, salah satunya adalah permasalahan yang menimpa kaum perempuan.

Permasalahan gender dalam karya sastra tercermin dalam berbagai karya sastra, seperti dalam puisi, drama, novel, dan film. Beberapa penelitian terdahulu juga banyak dilakukan yang membahas tentang gender dalam karya sastra. Penelitian yang

¹⁶ Olga Anneke Rorintulus, "Kesetaraan Gender Dan Kuasa Perempuan Dalam Budaya Tradisional Indian Amerika Dalam Cerita-Cerita Pendek Zitkala-Sa," *Humanus* 17(2) (2018): 138–49. Bagus Wahyu Setyawan, Kundharu Saddhono, and Ani Rakhmawati, "Potret Kondisi Sosial Masyarakat Jawa Dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta," *Aksara* 30(2) (2018): 205–20.

¹⁷ Ardiyanto Wibisono, Herman J Waluyo, and Slamet Subiyantoro, "Mimikri Sebagai Upaya Melawan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer," *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2) (2018): 37–34.

¹⁸ Adnani Kamila, Udasmoro Wening, and Noviani Ratna, "Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi Di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban," *Kawistara* 6(2) (2016): 143–56.

¹⁹ Kundharu Saddhono, Herman J. Waluyo, and Yusuf Muflikh Raharjo, "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di SMA," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6(1) (2017): 16–26.

dilakukan oleh Pamungkas, Suwandi, & Rohmadi (2018) membahas mengenai ketidakadilan peran gender terhadap perempuan dalam cerita pendek surat kabar media Indonesia.²⁰ Puspita (2019) dalam penelitiannya juga membahas tentang stereotip terhadap perempuan dalam novel-novel karya Abdillah El Khaileqy.²¹ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Minanlarat, Hadi, & Budiana (2018) juga membahas tentang stereotip gender feminim dalam Film Kartini. Melihat beberapa penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa studi tentang permasalahan gender memang menjadi salah satu hal yang patut untuk dibahas dalam sebuah karya ilmiah.²² Hasil yang didapatkan dari ketiga penelitian tersebut juga sama, yaitu dominansi mengenai stereotip masyarakat yang memandang wanita memiliki posisi lebih rendah daripada pria. Penelitian ini juga bermaksud untuk membahas stereotip gender dalam ranah karya sastra Jawa. Penelitian ini membahas tentang stereotip gender yang dari sudut pandang budaya Jawa, yang dapat menambah dan melengkapi penelitian sebelumnya yang membahas tentang gender.

Stereotip gender atau memandang wanita sebagai makhluk yang lemah dan di bawah pria. Permasalahan mengenai stereotip gender banyak diangkat menjadi tema dalam berbagai karya sastra

²⁰ Sidiq Aji Pamungkas, Sarwiji Suwandi, and Muhammad Rohmadi, "Ketidakadilan Peran Gender Terhadap Perempuan Dalam Cerita Pendek Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2017," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 12(2) (2018): 109–19.

²¹ Yenny Puspita, "Stereotip Terhadap Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis," *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra* 3(2) (2019): 29–42.

²² Kevin Vielden Minanlarat, Ido Prijana Hadi, and Daniel Budiana, "Penerimaan Penonton Perempuan Terhadap Stereotip Gender Feminim Pada Film Kartini," *Jurnal E-Komunikasi* 6(2) (2018).

Jawa, seperti sandiwara Jawa, naskah kethoprak, maupun novel Jawa. Salah satu novel yang mengangkat tema permasalahan gender dan menarik untuk dijadikan bahan kajian adalah novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti Bn. Novel ini diterbitkan pada bulan Mei 2015. Kelemahan perempuan justru menjadi objek kajian dalam karya sastra untuk menampilkan bentuk ketidakadilan gender salah satunya, yaitu pelabelan negatif kepada perempuan. Ardini Pangastuti melalui novel *Alun Samudra Rasa* menghadirkan sosok utama perempuan yang mengalami *stereotype* atau pelabelan ganda yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan

Fenomena dan ketimpangan gender tersebut menjadi latar belakang dilakukannya penelitian terhadap novel *Alun Samudra Rasa* ini. Selain itu, novel ini telah meraih rancage sastra Jawa sehingga secara kualitas, novel ini termasuk salah satu karya sastra Jawa yang memiliki kualitas baik. *Alun Samudra Rasa* ini banyak menyimpan atau setidaknya mengandung nilai-nilai ketidakadilan gender, yang dianggap patut dan menarik untuk diteliti. Dalam konteks ini, penelitian ini akan difokuskan pada pelabelan negatif atau *stereotype* yang dialami oleh tokoh utama perempuan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakan bentuk *stereotype* tokoh utama perempuan dalam novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti permasalahan ini akan mengantarkan penelitian kepada tujuannya, yakni menggambarkan bentuk-bentuk *stereotype* yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel *Alun Samudra Rasa*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menerapkan kritik sastra feminis. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap *stereotype* tokoh utama perempuan yang digambarkan dalam novel Alun Samudra Rasa. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Alun Samudra Rasa. Sumber data sekunder diperoleh dari informan, yaitu Ardini Pangastutu Bn selaku pengarang novel Alun Samudra Rasa. Teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik studi pustaka dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis* yang dipadukan dengan pendekatan kritik sastra Feminis. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Tahapan analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan gender sebetulnya tidak menjadi persoalan sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Masalah mulai muncul ketika perbedaan gender menimbulkan ketidakadilan.²⁴ Dalam situasi ini, perempuanlah yang selalu mejadi korban dari

²³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2009), 18.

²⁴ Choi AWM et al., "Freeing Chinese Abused Women from Stereotype: A Pretest-Posttest Comparison Study on Group Intervention in Refugee Centers," *Journal of Evidence-Informed Social Work* 15(6) (2018): 599-616.

ketidakadilan tersebut. Akibat perbedaan gender tersebut, perempuan sering menjadi korban akibat perbedaan gender yang berlaku di dalam masyarakat bila masyarakat tersebut menganut sistem patriarki di mana menempatkan laki-laki lebih utama dibandingkan perempuan sehingga menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan gender.

Dalam masyarakat, perbedaan gender tersebut telah melahirkan berbagai masalah yang berhubungan dengan isu gender. Isu-isu gender tersebut antara lain berhubungan dengan relasi gender, peran gender, dan juga ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan maupun yang dialami oleh laki-laki.²⁵ Isu-isu gender tersebut memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan sosial, budaya, hukum, bahkan juga politik karena merupakan hasil dari konstruksi sosial, maka ciri dari sifat-sifat tersebut dapat saling dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara itu ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.²⁶

Adanya perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan bagi laki-laki dan perempuan. Namun terkadang, perempuan adalah pihak yang paling dominan mengalami ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan salah satunya yakni pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif. Pelabelan negatif atau *stereotype* terhadap wanita dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah faktor fisik

²⁵ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 8.

²⁶ Siti Hariati Sastriyani, *Gender and Politic* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), 463.

yang menganggap fisik wanita terlalu lemah dan faktor sosial yang menganggap bahwa wanita merupakan masyarakat kelas kedua di bawah laki-laki.

Masih seputar stereotip gender, Fakih²⁷ mengatakan stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe merupakan salah satu bentuk ketidakadilan bagi perempuan. Dalam novel Alun Samudra Rasa terdapat pelabelan terhadap tokoh utama perempuan, yaitu terhadap tokoh Intan. terbukti dalam kutipan sebagai berikut:

“Uncalna yen kowe wani! Kowe sing ngrusak uripku. Kowe sing wis njalari aku dadi seneng mabuk maneh. Kowe wanita lemer! Saiki kowe arep endha? Aku arep kok tendhang lan kok tinggal ngono wae? Kena, kena-kena wae kowe ninggalake aku. Nanging aku kepingin kenangan saka awakmu sadurunge kita resmi pisah. Iki kanggi sing pungkasan. Aku janju. Sawise iki aku ora bakal ngganggu maneh” Panguwuhe Bregas”²⁸

Terjemahan:

‘Lemparlah kalau kamu berani! Kamu yang sudah merusak hidupku. Kamu yang sudah membuat aku kembali gemar mabuk lagi. Kamu wanita lemah! Sekarang kamu mau menghindar? Aku mau kamu tendang dan kamu tinggalkan begitu saja? Boleh, boleh-boleh saja kamu meninggalkan aku. Tetapi aku ingin kenangan dari kamu sebelum kita resmi berpisah. Ini untuk yang terakhir kali. Aku janji. Setelah ini aku tidak akan pernah mengganggumu lagi’ permintaan Bregas’

²⁷ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 16.

²⁸ Andini Pangastuti, *Alun Samudra Rasa* (Yogyakarta: Surya Samudra, 2015), 136.

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Intan merupakan wanita lemer atau dalam bahasa Jawa berarti wanita murahan. Intan juga dianggap wanita yang sudah dan telah merusak hidup Bregas dengan kembali membuat Bregas menjadi seseorang yang suka mabuk-mabukan. Dalam *Serat Wulangreh Pupuh Pangkur* dijelaskan bahwa kata *Lèmèr* adalah orang yang tidak setia, apabila seorang laki-laki yang tidak setia biasanya disebut *sèdhèng*, sedangkan perempuan dikatakan *laku ngiwa* atau selingkuh. Bentuk stereotipe atau pelabelan lainnya yang dilakukan oleh Bregas, kata kasar dan dengan nada yang keras serta diikuti dengan kekerasan fisik. Terbukti dalam kutipan sebagai berikut.

“Dhasar lonthe!” Plak....! tangane Bregas mampir ing pipine Intan. Intan nekep pipine sing krasa Njarem kena tangane sing lanang. Ning isih njarem maneh atine.”²⁹

Terjemahan:

‘Dasar lonthe! Plak...! tanganya Bregas menampar pipinya Intan. Intan memegang pipinya yang terasa perih terkena tangan suaminya. Tetapi masih lebih perih hatinya’

Dari kutipan tersebut kata yang diucapkan oleh Bregas mengasumsikan Intan sebagai *lonthe*. Kata tersebut diucapkan Bregas karena mengira selama Intan dan Mr. Tanaka, bos perusahaan memiliki hubungan istimewa. Kata tersebut merupakan sebuah pelabelan atau penandaan suatu kelompok *lonthe*. *Lonthe* dalam bahasa Jawa merupakan hewan yang keluar di malam hari berbentuk semacam ngengat namun kecil, berwarna putih, baunya harum, yang gemar mengerubungi cahaya atau api, hewan ini biasa disebut *onthe*-

²⁹ Pangastuti, 23.

onthe. Seiring dengan perkembangan zaman, sebutan *Lonthe* digunakan untuk merujuk ke orang yang tingkah lakunya mirip dengan serangga tadi, yaitu suka keluar malam, berwarna putih (senang memakai make-up tebal dengan bedak berwarna putih), wangi dan suka mengerubung gemerlap cahaya (sering ditemui di tempat remang-remang seperti bar, tempat dugem, clubbing), sehingga sering terbakar oleh riuhnya suasana.

Bentuk *stereotype* lain yaitu ketika Intan sudah resmi bercerai dengan suaminya, sehingga Intan kini berstatus janda. Pandangan masyarakat masih banyak yang menganggap negatif seorang janda. Janda dalam masyarakat di lingkungan pedesaan dianggap sebagai status yang kurang terhormat, karena dianggap seseorang yang tidak baik sehingga bercerai dengan suaminya. *Stereotype* terhadap status janda dalam Novel Alun Samudra *Rasa* terbukti dalam kutipan sebagai berikut:

“Rak, cukup sesasi wae. Sewulan cuup kanggo mawas dhiri. Yen nganti ganep telung sasi aku ora oleh aktivitas ing njaba, bisa kenthir tenan. Sing penting bisa njaga dhiri. Maklum, masyarakat kita isih nduweni panganggep kang negatip marang wanita sing duwe status kaya aku. Akeh priya sing nduweni panganggep yen randha iku geleman. Para istri uga alergi karo randha wedi yen bojone di rebut. Rak ngono kuwi ta anggapan umum sing dumadi ing masyarakat? Kamangka jan-jane prawan sing luwih ganas tinimbang randha uga akeh.”³⁰

Terjemahan:

“Tidak, cukup sebulan saja. Sebulan cukup untuk introspeksi diri. Kalau sampai tiga bulan aku tidak dapat aktivitas di luar,

³⁰ Pangastuti, 170.

bisa benar-benar gila aku. Yang penting bisa menjaga diri. Maklum, masyarakat kita masih mempunyai anggapan yang negatif kepada wanita yang mempunyai status seperti aku. Banyak priya yang mempunyai anggapan kalau janda itu murahan. Para istri juga alergi terhadap janda takut kalau suaminya di rebut. Bukankah seperti itu anggapan umum yang terjadi di masyarakat? Walaupun sebenarnya gadis yang lebih ganas daripada janda juga sangat banyak.”

Kutipan di atas menunjukkan kata *randha*, kata tersebut merupakan stereotipe yang negatif dari anggapan masyarakat. Akan tetapi, tidak semua janda merupakan perempuan murahan dan perempuan yang ingin merebut laki-laki. Sedangkan kata *randha* memiliki arti seorang perempuan yang sudah ditinggalkan laki-laki, baik itu bercerai ataupun laki-laki meninggal dunia. Hanya perempuan yang hebat tangguh yang mampu mengambil keputusan untuk bercerai dengan suaminya. Di mata masyarakat seorang janda memiliki pandangan negatif, perempuan yang sudah tidak bersuami di mata laki-laki yang mempunyai anggapan kalau janda itu murahan. Para istri juga alergi terhadap janda takut kalau suaminya direbut. Janda atau *randha* juga dibahas dalam karya sastra Jawa, yaitu dalam *Serat Candra Rini* bahwa seorang wanita apabila ia pernah mengalami kegagalan dalam perkawinannya, ia dapat disebut sebagai seorang wanita yang telah hilang rasa kewanitannya atau hilang keutamaannya (Hartini 2013: 48). Berdasarkan *Serat Candra Rini* bahwa pandangan masyarakat yang sudah mendarah daging mengenai janda atau perempuan yang gagal dalam perkawinannya tidaklah benar, janda bukanlah sesuatu yang negatif.

Selain itu pelabelan negatif terjadi pada Intan, pelabelan tersebut diberikan oleh seorang perempuan kepada perempuan lainnya, seperti yang diberikan kepada Intan membuktikan bahwa penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan perempuan terhadap perempuan itu masih ada. Pelabelan negatif tersebut diberikan kepada Intan bahwa perempuan yang merebut laki-laki orang lain lebih pantas disebut dengan kata PSK. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan, yaitu sebagai berikut:

“Yen dudu boneka njur apa? WTS? Sebab mung WTS utawa lonthe sing gelem ngrebut bojone liyah.” Semprote Ines karo nyuncalake hape ing dhuwur meja. (Alun Samudra Rasa, hlm. 326)”

Terjemahan:

‘Kalau bukan boneka lalu apa? WTS? Karena hanya WTS yang mau merebut suami orang lain.’ Perkataan Ines dengan melemparkan hp di atas meja’

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kata WTS adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa ataupun tidak. Hal ini dianggap sangat tabu di masyarakat, mengingat negara kita adalah negara dengan adat ketimuran dan memiliki norma-norma yang sangat kental di masyarakat, sehingga, WTS mendapat cemooh dan hinaan dari masyarakat. Sama halnya dengan kata-kata yang diucapkan Ines kepada Intan yang menganggapnya sebagai seorang WTS. Cemooh dan hinaan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis.

Perlakuan dan kata-kata kasar yang sering dilakukan dan diucapkan oleh suaminya tidak membuat Intan menaruh rasa dendam, akan tetapi rasa sabar dan melayani suaminya dengan penuh kasih sayang. Hal ini dipertegas dalam Sertat Sandi Wanita Pupuh Kinanthi walaupun suami kejam, berbicara kotor, dan memaki-maki, jangan sampai kurang sedikitpun kasih sayang yang diberikan kepada suami, hal itu akan membuat seorang istri mendapat nama baik di dunia dan akhirat, walaupun dibandingkan dengan 40 wanita lainnya, janganlah goyang hatinya dan janganlah marah, sediakan puti cantik sebagai selir bagi suami, jika sudah berlaku demikian, suami akan selalu kasih dan menyayangi sang putri.³¹

Beberapa *stereotype* yang terdapat di Novel Alun Samudra Rasa karya Ardini Pangastuti tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat, khususnya masyarakat Jawa masih menganggap perempuan sebagai salah satu makhluk kelas dua. Perempuan hanya dianggap menjadi beban dalam keluarga. Setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga seolah-olah dikarenakan dan disebabkan oleh hadirnya perempuan. Tidak jarang, perempuan juga dijadikan kambing hitam dari setiap masalah yang ada.

Stereotype terhadap perempuan juga disebabkan karena adanya pandangan dan paham patriarki. Kasus adanya sebutan lonthe atau WTS selalu disalahkan dan dianggap rendah adalah kaum perempuan. Jarang sekali yang menyalahkan kaum laki-laki yang menikmati jasa dari para WTS. Hal ini juga terjadi pada perempuan

³¹ Hartini, *Pengkajian Gender: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Serat Wulang Pada Naskah Jawa* (Surakarta: UNS Press, 2013), 41.

yang mengalami kegagalan dalam rumah tangga dan menjadi janda. Janda dipandang memiliki derajat yang lebih rendah di masyarakat, karena dianggap akan menggoda dan merebut suami orang. Berbeda dengan laki-laki yang menyandang status sebagai duda, jarang sekali ada pandangan negatif kepada duda.

Adanya penelitian tentang *stereotype* terhadap perempuan, khususnya perempuan Jawa ini juga merupakan sebagai kampanye atau sebuah sarana edukasi terhadap khalayak umum mengenai kesetaraan gender. Laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki derajat yang sama di masyarakat. Tidak ada pandangan mengenai derajat yang lebih tinggi atau lebih rendah. Seseorang yang melakukan kesalahan, baik perempuan ataupun laki-laki sudah selayaknya mendapatkan sanksi sosial di masyarakat, tidak melulu menyalahkan dan menyudutkan perempuan sebagai objek yang melakukan kesalahan.

SIMPULAN

Stereotip atau pelabelan negatif terhadap perempuan masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Adanya stereotip terhadap perempuan dikarenakan masih banyak masyarakat, utamanya kaum laki-laki yang memandang perempuan sebelah mata, kaum kelas dua, dan kaum yang lemah. Fenomena stereotip gender utamanya terhadap perempuan juga dapat ditemukan dalam karya sastra, baik dalam bentuk novel, drama, film, dan cerita pendek. Dalam karya sastra Jawa juga ditemukan beberapa karya yang mengangkat dan membahas tentang permasalahan stereotipe gender. Dalam novel Alun Samudra Rasa karya Ardini Pangastuti terdapat fenomena

stereotype terhadap perempuan, yaitu dialami oleh tokoh Intan sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Pelabelan negatif tersebut yaitu suaminya memberikan pelabelan negatif pada Intan karena dianggap sebagai perempuan yang mempunyai hubungan gelap dengan laki-laki lain selain suaminya.

Pelabelan negatif tersebut diberikan oleh seorang perempuan kepada perempuan lainnya, bahwa perempuan yang merebut laki-laki orang lain lebih pantas disebut dengan kata PSK. Pelabelan negatif lain muncul ketika Intan memutuskan untuk berpisah dengan suaminya, dengan demikian Intan menjadi seorang janda. Dimata masyarakat seorang janda memiliki pandangan negatif, perempuan yang sudah tidak bersuami dimata laki-laki yang mempunyai anggapan kalau janda itu murahan..

DAFTAR RUJUKAN

- AWM, Choi, Chan PY, Lo RTF, Wong LCL, Wong JYH, and Tang DHM. "Freeing Chinese Abused Women from Stereotype: A Pretest-Posttest Comparison Study on Group Intervention in Refugee Centers." *Journal of Evidence-Informed Social Work* 15(6) (2018): 599–616.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. 13th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Franzoi, Stephen.L. *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Hartini. *Pengkajian Gender: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Serat Wulang Pada Naskah Jawa*. Surakarta: UNS Press, 2013.
- Hutter, Russell R. C., Lucy C. Davies, Constantine Sedikides, and Mark Conner. "Women's Stereotype Threat Based Performance Motivation and Prepotent Inhibitory Ability." *British Journal of Social Psychology* 58(3) (2019): 691–713.
- Irsyadunnas. "Prolog Islam Dan Gender." *Yin Yang* 4(2) (2009): 261–90.
- Kamila, Adnani, Udasmoro Wening, and Noviani Ratna. "Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi Di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban." *Kawistara* 6(2) (2016): 143–56.
- Madsen, Deborah L. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press, 2000.
- Makaryk, Irena R. *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory: Approaches, Scholars, Terms*. Toronto: University of Toronto Press, 1993.

- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2009.
- Minanlarat, Kevin Vielden, Ido Prijana Hadi, and Daniel Budiana. "Penerimaan Penonton Perempuan Terhadap Stereotip Gender Feminim Pada Film Kartini." *Jurnal E-Komunikasi* 6(2) (2018).
- Moose, J. Cleves. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Pamungkas, Sidiq Aji, Sarwiji Suwandi, and Muhammad Rohmadi. "Ketidakadilan Peran Gender Terhadap Perempuan Dalam Cerita Pendek Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2017." *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 12(2) (2018): 109–19.
- Pangastuti, Andini. *Alun Samudra Rasa*. Yogyakarta: Surya Samudra, 2015.
- Pratama, Deri Rachmad, Sarwiji Suwandi, and Nugraheni Eko Wardani. "Keunikan Budaya Minangkabau Dalam Novel Temggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dan Strategi Pemasarannya Dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean." *Elic*, 2017, 211–35.
- Puspita, Yenny. "Stereotip Terhadap Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra* 3(2) (2019): 29–42.
- Putri, Pratiwi Prasetyo. "Stereotip Makna Keperawanan (Virginity) Remaja Perempuan Dalam Masyarakat Pedesaan." *Martabat* 3(2) (2019): 225–46.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.

Rorintulus, Olga Anneke. "Kesetaraan Gender Dan Kuasa Perempuan Dalam Budaya Tradisional Indian Amerika Dalam Cerita-Cerita Pendek Zitkala-Sa." *Humanus* 17(2) (2018): 138–49.

Ruthven, K. K. *Faking Literature*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.

Saddhono, Kundharu, Herman J. Waluyo, and Yusuf Muflikh Raharjo. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di SMA." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6(1) (2017): 16–26.

Sastriyani, Siti Hariati. *Gender and Politic*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.

Setyawan, Bagus Wahyu, and Kundharu Saddhono. "Ceprotan Performing Art: A Traditional Folkart Based on Urban Legend." *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 18, no. 1 (2018): 67–73.

Setyawan, Bagus Wahyu, Kundharu Saddhono, and Ani Rakhmawati. "Potret Kondisi Sosial Masyarakat Jawa Dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta." *Aksara* 30(2) (2018): 205–20.

Setyawan, Bagus Wahyu, Kundharu Saddhono, and Djoko Sulaksono. "Representation of Islamic Marriage Rule on Javanese Novel Post-Reformation Era." *El-Harakah* 22(1) (2020).

Simon, Richard M., and Kathleen Nene. "The Gender Gap in Physical and Life Sciences: Masculinity, Femininity, Occupational Values, and Chilly Climate." *Journal Sociological Spectrum* 38(5) (2018): 346–69.

Sofia, Adib. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Sukoharjo: Citra Pustaka, 2009.

Umami, Riska Hidayatul. "Bias Gender Dalam Sastra Anak: Studi Pada Buku Kecil-Kecil Punya Karya." *Martabat* 2(1) (2018): 135-54.

Wibisono, Ardiyanto, Herman J Waluyo, and Slamet Subiyantoro. "Mimikri Sebagai Upaya Melawan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2) (2018): 37-34.